

REFORMEDIA

REFORMED MEDIA THAT REFORMS THE *MEDIA*

Volume XI

Autumn 2009

From the Desk of the Editor

Tatkala Krakatau di Selat Sunda meletus pada 1883, ledakannya terdengar sampai di Perth dan Mauritius, abunya diterbangkan oleh angin sampai ke New York, dan mengacaukan iklim dunia serta menewaskan 36 ribu orang.

Namun, ketika krisis keuangan global yang ber-*epicenter* di negeri Paman Sam mencengkeram dunia sejak kuartal terakhir 2008, dentamannya bukan terdengar di telinga, melainkan langsung menyulitkan jutaan keluarga mengepulkan asap dapur rumahnya. Demikian pula, ketika *swine flu* H1N1 merebak di *northern hemisphere* akhir Februari 09, kita yang berada jauh di selatan tak perlu menunggu lama hingga si virus bertiwikrama menjadi pandemik lokal yang mencemaskan.

Pelbagai krisis yang tidak diharapkan terus muncul beranjangsana mengetuk pintu kehidupan manusia. Keadaan ini memicu gelombang krisis yang lebih mendasar yakni krisis iman. Masih perlukah kita percaya? Bagaimana tetap beriman apabila keadaanmu buruk? Kiranya Reformedia edisi ini menjadi berkat bagi hadirat pembaca.

INSIDE THIS EDITION

I Utama

Percaya Saja

5 Jepret

IRC in Actions

6 Doktrinal

Creeds & Confessions (II)

8 Lepas

Adegan Kehidupan

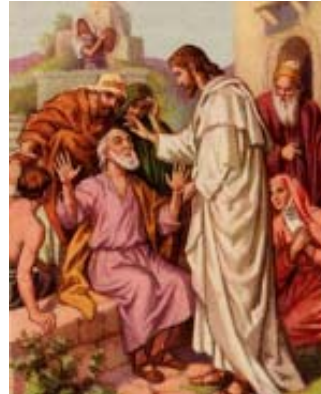
Percaya Saja

(Roma 4:18-22)

Pdt Yohan Candawasa

BAGAIMANA orang buta mengetahui tentang pelangi? Meskipun mempunyai keempat indera lainnya, tetapi pelangi tidak bisa didengar karena tidak ada suaranya. Pelangi pun tidak bisa dikecap karena tidak ada rasanya, tidak bisa dicium karena tidak ada baunya dan juga tidak bisa diraba. Jadi orang buta hanya bisa mengenal tentang pelangi bila matanya tidak buta karena pelangi hanya bisa dilihat dengan mata. Orang buta hanya bisa menerima keberadaan pelangi dengan percaya saja kepada orang yang bisa melihat (memiliki mata). Mengapa? Karena hal ini melampaui apa yang ia punya sehingga ia hanya bisa menerima dengan percaya saja!

Penderitaan dalam kehidupan orang percaya mirip dengan mujizat. Setiap kali kita berhadapan dengan orang Kristen yang menderita dan bertanya "Mengapa (aku) Tuhan?", **kita tidak bisa menjawab**. Kita sukar menjawab mengapa orang seperti Ayub yang begitu jujur, begitu baik, dan begitu takut akan Tuhan mengalami penderitaan. Kalau kita disuruh memilih satu saja dari penderitaan Ayub, kita mau pilih yang mana? Hilang harta, hilang keluarga (semua anak meninggal), hilang kesehatan, hilang istri atau hilang teman? Apalagi kalau Tuhan bilang kepada kita bahwa kelima musibah ini semua



akan menimpa kita dan kita tinggal pilih urutannya mau yang mana lebih dulu! Pasti kita tidak mau, bukan?

Jadi, kita tidak mampu menjelas-kan mengapa Ayub mengalami semua ini, apalagi menjelas-kan bahwa semua ini akan berujung baik, tentu

lebih tidak masuk akal lagi. Bagaimana mungkin bisa? Karena apa yang Ayub lihat adalah akumulasi dari kesulitan demi kesulitan. Karena itu, coba berikan ayat Roma 8:28 kepada seseorang yang sedang dalam kesulitan, ia bukan berterima kasih, tapi marah!

Saudara, bukan saja alasan mengapa kita mengalami penderitaan itu sukar dicerna dengan akal, tapi lebih sukar lagi untuk menjelaskan bahwa nanti akhirnya akan baik. Menjelaskan bahwa kekayaan Ayub akan menjadi dua kali lipat lebih tidak masuk akal. Jadi, kalau kita mau menjelaskan yang masuk akal, kita cuma harus mengakui bahwa kita hidup dalam *nasib buta*! Kita tidak tahu akan untung atau rugi karena kita tidak tahu masa depan. Apakah berubah jadi lebih buruk atau lebih baik, kita tidak tahu.

Jadi, kalau begitu, bagaimana menjelaskan bahwa hal ini ada di

to page 2 >>>

REFORMEDIA Bulletin

Publisher: Indonesian Reformed Church - Sydney

Adviser : Pdt Robby C. Moningka
Editor : Emil Jayaputra
Layout Design : pembelajar.blogspot.com
Contact us : buletinreformedia(at)gmail(dot)com

dalam kebaikan Tuhan dan penderitaan Ayub berakhir dengan kebaikan Tuhan? Hal ini melampaui akal kita, maka kita hanya bisa menerima dengan **percaya saja!** Apakah percaya kepada Tuhan itu? Apakah artinya percaya saja dan beriman kepada Tuhan? Mengapa kita bilang itu melampaui akal dan harus percaya saja dengan iman kita? Paling sedikit ada empat hal yang bisa kita pelajari dari Abraham, bapa orang beriman ini.

1. Percaya adalah satu keputusan, aksi, keadaan yang saya berikan kepada seorang *right, powerful person* (percaya kepada objek yang tepat).

Kita lihat beberapa kata yang diuraikan oleh Rasul Paulus, pertama di ayat 17 “*Di hadapan Allah yang menghidupkan orang mati...*” Tidak ada orang yang mampu menghidupkan orang mati kecuali Allah. Kedua, “*Dia yang menjadikan dengan firman-Nya, apa yang tidak ada menjadi ada..*” Lalu ayat 20-21 dikatakan: “*Terhadap janji Allah, ia (Abraham) tidak bimbang... karena Allah berkuasa melakukan apa yang Ia janjikan.*”

Ada orang yang berkata: “Tidak menjadi soal kita percaya apa atau pada siapa, yang penting percayalah dengan sungguh-sungguh!” Setuju atau tidak? Saudara mau beragama apa, mau percaya kepada Allah seperti apa, bukan masalah, yang penting “percayalah dengan sungguh dan tulus”. Setuju? Kalau kita setuju, dalam praktik kehidupan kita, ini akan menjadi sumber kita dicelakai dan ditipu. Tahun 1995 saya dan istri mengunjungi satu kota pariwisata di China. Begitu tiba di situ kami naik taksi ke hotel dan supir taksi langsung berkata agar kami berhati-hati sebab penipu itu luar biasa banyaknya di sini. Maka akhirnya kami memutuskan untuk menggunakan jasanya mengantar dan menjemput kami selama berada di kota tersebut.

Saudara tahu akibatnya? Dari hari pertama sampai dengan hari terakhir, habis saya ditipu supir tersebut. Ternyata saya membayar empat kali lipat daripada biaya yang

seharusnya kepada supir taksi penipu tersebut. Kami percaya dengan sungguh dan tulus kepada supir taksi itu, tapi hasilnya begini! Karena itu, dalam hidup kita akan berkata: “Tidak bisa main percaya saja seperti itu!”

Tapi heran sekali, dalam beragama, kita sering mendengar kalimat: “Tidak jadi soal percaya apa/siapa, yang penting kita baik-baik menyembah, sungguh-sungguh taat, tidak peduli itu Tuhan yang benar atau tidak!”

Saudara-saudara, **iman harus berarah kepada objek yang tepat** yakni Allah yang benar-benar berkuasa melakukan apa yang Ia firmankan, bila tidak maka kasihan sekali kita! Agama bukan seperti berjudi, bahkan orang yang berjudi pun tergantung pada taruhannya, bukan? Kalau taruhan berjudi itu tidak ada, maka yang bermain bisa *feel free* karena kalau kalah pun tidak apa-apa. Tapi bila taruhannya besar maka ia akan bermain sepenuh hati, apalagi bila jiwanya yang menjadi taruhannya (seperti judi maut *Russian roulette* dalam film “The Deer Hunter”).

Jadi, jika benar urusan berhubungan dengan Tuhan itu adalah masalah kekekalan hidup kita, janganlah sembarangan dan berkata: “Asal percaya saja dengan sungguh dan tulus, tak peduli siapa yang saya percaya!” Abraham memutuskan untuk percaya kepada Allah dengan ciri Dia adalah Pencipta, Dia mampu membangkitkan orang mati dan Dia pasti mampu melakukan apa yang Dia firmankan. Pengalaman bagaimana **Lee Strobel** menjadi orang percaya (yang disebut sebagai salah satu keajaiban dunia abad ke-21) menarik untuk disimak. Dia adalah seorang wartawan dari surat kabar Chicago Tribune di AS dan ketika ia melihat istrinya menjadi orang Kristen, ia ingin tahu apakah Tuhan yang dipercaya oleh istrinya itu benar atau salah. Dia menghabiskan waktu sekitar dua tahun meneliti Kekristenan sampai akhirnya Lee Strobel berkata: “**Saya tidak bisa**



lagi menolak bahwa ini benar!”, baru ia percaya.

Mengapa Kristus berkata bahwa iman sebesar biji sesawi itu cukup? Tidak perlu besar, kecil sekali saja pun sudah cukup. Mengapa? Karena **yang penting adalah objek dari iman kita**. Begini contohnya, kalau bangku yang kita duduki adalah bangku yang amat kokoh, maka dinaiki 10 orang pun tidak akan patah. Jika Saudara cuma percaya yang kecil sekali pun tidak jadi soal karena bangku itu tetap akan kuat menanggung kita. Akan tetapi, bila bangku itu sudah reyot (rapuh), bagaimana pun luar biasa besarnya iman kita, tetap saja saat bangku itu kita duduki ia akan patah! Jadi tidak peduli berapa pun besar dan kesungguhan iman kita, tetap tidak berguna karena objeknya salah!

Di sini kita melihat bahwa apabila Allah itu benar, percaya atau tidak percaya, Dia tetap adalah Allah yang benar. Yang rugi adalah kita yang tidak percaya dan tidak berani menikmati Dia dengan sungguh-sungguh. Seperti contoh bangku yang kokoh tadi, kalau saya tidak percaya, saya hanya akan berdiri saja dan tidak mau duduk padahal bangku tersebut mampu menopang saya untuk duduk. **Tetapi jangan dibalik seperti ajaran dari Faith Movement** yang mengajarkan “Yang penting percaya/beriman yang besar, maka yang tidak mungkin (*impossible*) pasti akan terjadi.”

Apakah Abraham beriman besar atau hanya sebiji sesawi, namun yang menjadi objek imannya adalah Allah yang membangkitkan orang mati, Allah yang menciptakan dunia ini. Allah yang menciptakan dunia ini adalah Allah yang mampu memenuhi janji-Nya, maka Abraham berani percaya. Hal ini **jangan dibalik** seperti banyak orang berkata: “Yang penting percaya, maka Tuhan akan melakukan apa yang kita percaya.” **Ini terbalik dan tidak tepat!** Mari kita lihat Nuh. Ia tidak melihat hujan, tetapi karena kurang kerjaan, ia membuat bahtera yang besar di atas gunung, lalu

« « from page 2

berkata kepada Tuhan: "Saya beriman bakal turun air bah." Maka karena iman Nuh yang "besar" itu, Tuhan jadi tidak enak hati dan terpaksa menurunkan air bah. Yang terjadi **bukan** demikian! Yang terjadi adalah Tuhan sebelumnya sudah berfirman "Aku akan menurunkan air bah!" Nuh bisa berkata bahwa ia belum pernah melihat air bah, belum pernah turun hujan, selama ini belum pernah ada hujan apalagi sampai banjir. Tapi walaupun demikian sebab Allah berfirman, maka ia percaya dan membangun bahtera tersebut.

" seperti bangku yang reyot... tidak peduli berapa besar iman kita, tetap tidak berguna kalau objek imannya salah! "

Ajaran *Faith Movement* memutar balik Firman Tuhan dengan mengatakan bahwa ketika Abraham meninggalkan Ur tempat tinggalnya, sebenarnya ia tidak jelas mau pergi ke mana dan ia tidak mendengar panggilan Tuhan. Abraham hanya berpikir, pokoknya saya akan pergi dan kemana pun saya pergi saya percaya Tuhan akan berikan yang lebih baik. Lalu Tuhan bilang: "Aku tidak panggil kamu keluar dari Ur, tetapi karena maumu begitu, yah terpaksa Aku buat satu negeri Kanaan untuk engkau." Alkitab tidak pernah menulis seperti itu. Yang ditulis dalam Alkitab adalah **panggilan Tuhan datang lebih dahulu kepada Abraham, lalu Abraham berani mengimankan apa yang Tuhan firmankan.**

Jadi kita lihat bahwa objek iman kita itu amat sangat penting. **Beriman berarti mengerti Siapa yang saya percaya.** Walaupun tidak sepenuhnya saya bisa mengukur Dia, tapi harus ada ukuran yang membuat saya tidak sembarangan melompat dan percaya kepada-Nya.

2. Percaya adalah satu kehidupan yang memerangi ketidakpercayaan.

Hal ini mungkin jarang kita pikirkan, percaya artinya saya berperang melawan ketidakpercayaan. Coba kita lihat Abraham, apa yang mendukung dia

untuk percaya? Tidak ada satu hal pun! Dari sisi keadaannya tidak ada apa pun yang membuat dia bisa percaya. Kalimat pertama dalam ayat 18 mengatakan: "*Sebab sekalipun tidak ada dasar untuk berharap, namun ia berani berharap.*" Artinya Abraham memerangi ketiadaan dasar untuk berharap. Ayat 19 jelas mengatakan bahwa tubuh Abraham sudah sangat lemah, usianya sudah sekitar 100 tahun dan rahim Sarah istrinya pun sudah tertutup. Jadi dengan dasar apa Abraham bisa berharap? Tidak ada dasar apa pun.

Tapi di sini kita lihat bahwa sekalipun demikian ia tetap berjuang untuk tidak menjadikan dirinya putus asa. Firman Tuhan menulis: "...Namun Abraham berharap juga dan percaya bahwa ia dapat menjadi bapa dari bangsa yang besar." Kalau ia ditanya: "Dasar apa yang membuat engkau percaya dan berharap? Engkau dan istrimu sudah tua renta. Tidak ada apapun dari keadaanmu yang bisa menuju penggenapan bahwa engkau akan menjadi bapa banyak bangsa." Namun ayat 19 mengatakan bahwa meskipun demikian iman Abraham tidak menjadi lemah. Bahkan ayat 20 mengatakan bahwa Abraham tidak bimbang karena ketidakpercayaan.

Jadi, percaya kepada Tuhan adalah satu keberanian berjuang melawan ketidakpercayaan, melawan kebimbangan, melawan keadaan yang tidak menjanjikan apapun. Apa yang kita percaya kepada Tuhan (bahwa Dia baik, Dia menjaga, Dia pelihara, dsb) di masa aman, masa sukses, masa lancar, masa sehat itu mudah sekali rontok ketika keadaan berubah menjadi pahit dan tidak baik. Jadi ketika percaya adalah peperangan terhadap ketidakpercayaan, kita melihat bahwa saya harus menyangkali *keadaan* menjadi Tuhan atas hidup saya. **Penentu hidup dan masa depan saya bukanlah keadaan, tetapi Tuhan!**

Kalau Abraham mengatakan karena ia dan Sarah istrinya sudah tua maka tidak mungkin ia menjadi bapa banyak bangsa, berarti *keadaan* Abraham telah menjadi "tuhan" dan Tuhan Abraham bukan Tuhan lagi karena Ia tidak mampu berbuat apapun terhadap *keadaan*. Di sinilah artinya percaya ialah berperang melawan ketidakpercayaan yang disodorkan oleh keadaan. Kalau karena krisis finansial global lalu kita berkata: "Matilah aku." maka kita telah menjadikan *keadaan* sebagai penentu hidup mati kita dan bukan Tuhan! Seharusnya, bagaimanapun keadaan menawarkan berbagai kesulitan, kita harus berkata kepada keadaan: "**Bukan engkau keadaan yang menjadi tuhanku, bukan engkau penentu masa depanku, bukan engkau yang mengatur nasibku, melainkan Tuhan!**"

Selanjutnya kita juga menolak untuk mengatakan bahwa Allah itu tidak baik. Elizabeth Thomas yang sakit kanker sampai meninggal menulis dalam catatan hariannya: "Dengan bersyukur kepada Allah aku mengingat bagaimana Allah telah menyentuh aku dengan penyakit ini dan Ia sangat menghormati aku. Aku tahu kini bahwa aku adalah salah seorang yang dikasihi Allah. Ia begitu dekat padaku dalam kesakitanku. Ia tidak membiarkan sakitku berlangsung terus, kecuali kalau Ia tahu bahwa ini untuk kebbaikanku karena penyembuhan ada di tangan-Nya dan Dia adalah kasih." Seperti Elizabeth Thomas, bagaimana pun kanker menggerogoti hidupnya, ia tetap menolak untuk mengatakan bahwa Allah itu tidak baik! Ia tahu bahwa kalau ia tetap sakit itu karena Allah tahu itu baik bagi Dia.

Umumnya orang yang terkena penyakit kanker akan bertanya: "Mana bukti Allah itu kasih, mana kebaikan-Nya?" dan ketika mereka berkata demikian, itu berarti mereka sedang menolak untuk mengatakan bahwa Allah itu baik. Kalau seseorang dalam situasi susah bagaimana pun tetap mengatakan Allah itu baik, artinya ia menolak untuk mengatakan Allah itu tidak baik walaupun keadaannya tidak

to-page 4 » »

baik. Abraham menyadari bahwa keadaannya sulit, tapi dia tidak mau mengakui keadaannya sebagai Tuhan.

Dalam sejarah kita mengagumi para martir karena kemampuan mereka untuk mengakui bahwa Allah itu Penguasa hidup mereka. Allah itu baik terlepas dari seberapa berat dan sulitnya keadaan mereka. Thomas Cranmer tokoh reformasi di Inggris pernah membuat surat pernyataan saat berada di penjara kepada Queen Mary (terkenal sebagai Bloody Mary) yang isinya menyangkali imannya sebab ia takut dibakar (Lebih jauh mengenai Thomas Cranmer ada di Reformedia edisi ke-10). Tapi pada hari ia mau dianugerahkan pengampunan dan dibebaskan justru pada hari itu ia sadar lalu berdoa mohon ampun dan kekuatan pada Tuhan. Ia mengejutkan semua hadirin karena ia mengatakan: "Tanganku ini yang pertama menandatangani apa yang berlawanan dengan hatiku, maka kalau aku dibakar, biarlah tanganku yang lebih dahulu dibakar." Lalu ia pun mati dibakar sebagai martir.

3. Percaya itu adalah melihat kehidupan dengan selengkapnya.

Hidup yang selengkapnya bagi orang percaya itu tidak hanya di dunia ini. Hidup selengkapnya adalah dunia sementara yang kelihatan dan dunia kekal yang tidak kelihatan. Dalam Alkitab kita melihat banyak orang yang sungguh percaya pada Tuhan di dalam kesulitan mereka. Mereka tetap percaya bahwa Tuhan itu Penguasa, Tuhan itu tetap adalah Tuhan yang baik dan kita melihat ujung dari kepercayaan mereka maka kehidupan mereka berakhir dengan baik seperti Ayub dan Yusuf.

Tapi kita juga melihat banyak anak Tuhan yang menderita dan terus menderita sampai mati. Yohanes Pembaptis menderita dalam penjara, ia setia menanti Mesias datang membebaskannya. Tapi bukan saja ia akhirnya tidak bebas malahan kepalanya dipenggal. Rasul Paulus juga menulis di penjara: "*Tuhan akan melepaskan aku dari mulut singa...*" (2 Timotius 4:17). Ia terus menunggu namun dia tidak pernah dilepaskan dari penjara, bahkan akhirnya dipenggal oleh Nero.

Bila demikian, bagaimana kita melihat Tuhan menggenapi janji-Nya? Abraham juga tidak melihat apa yang Tuhan janjikan yaitu ia menjadi bapa banyak bangsa sampai ia mati. Dia tidak melihat apa-apa karena yang ia hanya memiliki kedua anaknya yaitu Ismail dan Ishak. Maka percaya itu meliputi satu dunia yang akan datang dan tidak hanya dunia yang sekarang ini saja. Bila tidak, maka kita akan kecewa luar biasa kalau akhir hidup kita tidak seperti Ayub atau Yusuf. Iman adalah percaya bahkan sampai ke dunia yang akan datang karena Tuhan pasti menggenapi janji-Nya pada dunia yang akan datang (Ibrani 11:36-40).

4. Iman adalah kemampuan untuk memuji Tuhan di tengah-tengah kesesakan.

Dalam ayat 20 dikatakan: "...dan ia (Abraham) memuliakan Allah" Kata *memuliakan Allah* itu dicatat bukan setelah Abraham menjadi bapa banyak bangsa, melainkan justru dalam proses penantian yang ratusan tahun lamanya. Maka ada orang mengatakan bahwa iman itu membuat kita jadi seperti emas yang semakin dibakar semakin murni; seperti gong yang semakin dipukul semakin keras bunyinya; seperti ketel uap yang semakin dipanaskan semakin nyaring suara peluitnya; seperti bunga yang semakin diperas harumnya semakin keluar.

Iman itu seperti telur yang makin dipanaskan makin keras dan bukan seperti ubi yang semakin dipanaskan semakin hancur. Iman itu juga bagai api yang besar. Apa bedanya api kecil dengan api besar? Api kecil, bila kena angin kecil saja akan mati, seperti lilin yang cukup ditiup saja akan padam. Tapi kalau api besar, meski ditiup oleh angin besar sekalipun justru ia akan menyala semakin besar pula. Abraham, apabila kita perhatikan, seperti menjalankan satu perjalanan hidup yang terbalik. Semakin tidak ada dasar untuk percaya, semakin dihantam oleh keadaan yang seharusnya membuat ia berkata: "Mana bisa saya tetap percaya?", ia malah semakin percaya dan semakin tidak bimbang. Firman Tuhan mencatat bahwa Abraham tidak bimbang, tidak menjadi tidak percaya dan ia dimenangkan dari ketidakpercayaan. Itu sebabnya dalam ayat 22 dikatakan 'hal itu diperhitungkan kepada Abraham sebagai kebenaran'. Itulah iman yang datang dari Allah dan berkenan kepada Allah.

Kesimpulan

Saya tidak tahu setiap kita berhadapan dengan persoalan apa di dalam kehidupan ini. Akan tetapi, dari keempat poin ini mari kita renungkan mana yang paling kita butuhkan saat ini di dalam menghadapi berbagai persoalan yang cenderung membuat kita ragu terhadap kebaikan, kehadiran dan pertolongan Tuhan. Coba kita pikirkan:

1. Objek percaya kita: Mungkinkah kita masih mencari dan bertanya: "Benarkah Tuhan yang saya percaya sekarang ini sungguh benar?"
2. Mungkin Saudara sedang berjuang melawan ketidakpercayaan karena keadaan sekarang ini sedang menarik kita agar menyangkal bahwa Tuhan itu baik.
3. Mungkin kita melihat ada anak-anak Tuhan yang sampai akhir hidupnya susah dan kita perlu dibukakan bahwa janji Tuhan itu bisa tidak digenapi di sini saat ini, tetapi akan genap di sana nanti.
4. Atau kita sedang bergumul dengan kesulitan yang membuat kita mulai mencaci Tuhan, mulai marah kepada Tuhan, mulai ingin meninggalkan Dia?

Poin mana yang paling kita butuhkan saat ini, marilah kita berdoa dan memintanya kepada Tuhan. Amin. (YC)

Catatan: Renungan ini disarikan dari khotbah Pdt Yohan Candawasa di Indonesian Reformed Church, Sydney pada Minggu, 11 Januari 2009.



1
Natal, 25 Dec 08 - *Candlelight service* dipimpin oleh Pdt Robby Moningga bersama wakil dari jemaat & elders.



2
Vocal Group pimpinan Oom James mengiringi penyalaan lilin Natal - CRCS North Ryde.



3
Berteduh dari panas sambil bersekutu: *Outing Fellowship* di Fagan Park, Galston NSW - Sabtu, 31 Jan 09



4
Mother's Day 10 May 09 - Para ibu memperoleh *privilege* "Cooking-Free Day" pada Hari Ibu nan istimewa ini mencicipi masakan para suami.



5
12 May 09 - Pdt Robby Moningga mendampingi Pdt Bigman Sirait & Bpk Sugihono Subeno dari Gereja Reformasi Indonesia Jemaat Antiokhia Jakarta menghadiri **Sidang Sinode CRCA** di Melbourne 10-15 May. Nampak pula Rev Henk DeWaard (former RTC principal) & Rev Leo Douma (CRCS Pastor).



6
17 May 09 - Probably the biggest **Birthday Surprise** for our Ro-Mo with fabulous IRC-Got-Talents shows, presentation of greetings from jemaat & friends plus nasi tumpeng terkompil sedunia!

Creeds & Confessions-2

Pdt Robby Moningga

Pendahuluan

Dalam seri pertama dari tulisan mengenai **Creeds dan Confessions** telah dibahas pemahaman secara umum apakah yang dimaksud dengan *Creeds* dan *Confessions* tersebut (Baca Reformedia edisi sebelumnya – Vol X). Tulisan ini akan dibahas secara lebih luas mengenai Creeds khususnya tiga Pengakuan Iman yang terkenal dan paling banyak dipakai oleh sebagian besar gereja-gereja di dunia. Ketiga 'Creeds' tersebut adalah:

1. The Apostle's Creed (Pengakuan Iman Rasuli)
2. The Nicene or Nicaeno-Constantinople Creed (Pengakuan Iman Nicea)
3. The Athanasian Creed (Pengakuan Iman Athanasius)

Ketiga Creeds tersebut di atas semuanya dibakukan dalam lima abad pertama masa sejarah gereja dan dikenal sebagai *Ecumenical Creeds* (Pengakuan Iman Oikumene) di kalangan Gereja-gereja Reformed di Australia (Reformed Churches of Australia) karena dipergunakan dan diakui oleh hampir semua denominasi gereja yang ada di Australia.

I. The Apostle's Creed:

J.I. Packer, profesor Regent College di Vancouver Canada, yang bersama Billy Graham dimasukkan dalam 25 penginjil paling berpengaruh di AS oleh majalah Time menulis dalam pendahuluan tulisannya mengenai Pengakuan Iman Rasuli sebagai berikut:

"Jika hidup adalah sebuah perjalanan melintas alam, maka Alkitab yang berisi jutaan kalimat panjang adalah bagaikan peta dengan skala besar yang berisi segala sesuatunya. Sementara itu *The Apostle's Creed* yang hanya terdiri dari sekitar seratus kata adalah sebuah peta untuk berjalan di jalan yang sederhana. Pengakuan Iman Rasuli memang tidak menulis banyak hal, tetapi berguna untuk menolong dan memampukan kita melihat secara

ringkas hal-hal yang mendasar dari iman kepercayaan Kristen."

Siapa yang menulis *The Apostle's Creed* sebenarnya tidak jelas walaupun banyak ahli mengatakan bahwa para Rasul adalah penulisnya. Itu sebabnya istilah *apostle* (rasul) sebetulnya bukan mengacu kepada para rasul sebagai penulisnya, melainkan untuk menyatakan bahwa *The Apostle's Creed* adalah *creed* (pengakuan) yang diimani dan diyakini oleh para Rasul dan kemudian diajarkan kepada setiap pengikut Kristus. Itu sebabnya maka kita menyebutnya

...ketika seseorang ingin belajar Kekristenan, ia harus belajar Alkitab untuk memimpin dirinya ke dalam iman percaya secara pribadi kepada Kristus yang hidup. Untuk mencapai tujuan tersebut, Creeds... adalah orientasi awal untuk menuju ke sana.

Pengakuan Iman Rasuli (yang artinya **diakui dan diajarkan oleh para Rasul**). Sinode Gereja Reformed di Australia dengan gamblang menyatakan bahwa: *This creed is called The Apostle's Creed not because it was produced by the apostles themselves but because it contains a brief summary of their teachings.*

The Apostle's Creed pada hakikatnya mengajarkan kepada kita mengenai Allah Bapa, Allah Putra, dan Allah Roh Kudus sehingga dengan memiliki pengetahuan tentang Allah Tritunggal, kita dapat memiliki pengalaman bertemu dengan Allah Tritunggal. Intisari dari pengajaran yang ada dalam *The Apostle's Creed* adalah pengakuan percaya kepada Allah Bapa yang telah menciptakan seluruh dunia termasuk kita; Pengakuan percaya kepada Allah Putra yaitu Tuhan Yesus Kristus yang telah menebus Saudara dan saya dan seluruh umat-Nya dari dosa; dan pengakuan percaya kepada Allah Roh Kudus, yang

menguduskan kita dan seluruh umat pilihan Allah.

Karena itulah *The Apostle's Creed* diawali dengan kalimat "I believe..." (Aku percaya...) yang menunjuk pada pengakuan iman secara pribadi meskipun diikrarkan secara bersama-sama di dalam ibadah gereja. Bandingkan dengan doa yang Tuhan Yesus ajarkan dalam Matius 6: 9-13 (The Lord's Prayer) yang diawali dengan "Our Father" (Bapa kami). *The Apostle's Creed* merupakan satu ikrar proklamasi iman dari seseorang **secara pribadi** untuk mengaku bahwa ia percaya terhadap apa yang ia ikrarkan tersebut.

Sungguh tepat kalau Helmut Thielicke mengatakan dalam buku klasiknya tentang *The Apostle's Creed* berjudul "I Believe" demikian: *"We must indeed ask whether and how far we can confess the Creed as our own."* Kita harus bertanya apakah betul dan seberapa jauh kita bisa sungguh mengakui Pengakuan Iman itu sebagai pengakuan pribadi kita sendiri. Sementara Packer mengatakan bahwa pengakuan "I believe" itu adalah satu ungkapan pujian dan syukur kepada Allah dan sungguh merupakan suatu kebenaran agung bila kita dapat mengucapkan pengakuan sesuai *The Apostle's Creed* tersebut.

2. The Nicene Creed

The Nicene Creed yang juga dikenal dengan nama The Nicaeno-Constantinopolitan Creed adalah pernyataan iman ortodoks dari gereja Kristen mula-mula sebagai bentuk perlawanan terhadap berbagai ajaran sesat (bidat) khususnya Arianism. **Arianism** adalah ajaran sesat yang diajarkan oleh Arius seorang pendeta yang hidup di Alexandria Mesir pada tahun 250-336 mengenai identitas jati diri Kristus khususnya tentang keilahian-Nya. Karakteristik sentral dari pemikiran Arius adalah karena Allah itu Esa/Satu/Tunggal maka Yesus Kristus tidak mungkin adalah Allah yang sejati juga.

to page 7 »»

Untuk menjelaskan kesaksian Alkitab mengenai status Kristus yang ditinggikan (Filipi 2:9-11) Arius dan para pengikutnya berpendapat bahwa Yesus adalah makhluk ciptaan Allah yang paling tinggi (*The highest created being of God*). Jadi meskipun Kristus diakui 100% manusia, Dia tidak sungguh 100% Allah. Dalam perkembangannya, Arianism juga tidak mengakui doktrin Allah Tritunggal dan menyebar bahkan juga memiliki beberapa sekte seperti Semi-Arianism dan Anomoeanism. Ajaran dari Arius (Arianism) ini dinyatakan sebagai ajaran sesat (bidat) dalam *The First Ecumenical Council* di Nicea pada tahun 325.

Keputusan sekaligus pernyataan pengakuan dari sidang *The First Ecumenical Council* di Nicea pada tahun 325 tersebut menjadi cikal bakal dari Pengakuan Iman Nicea ini. Kaisar Constantine pun ikut berperan aktif dalam sidang tersebut demi mencegah perpecahan gereja akibat ulah Arius dan pengajaran sesatnya. Intisari pengakuan dari *The Nicene Creed* ini adalah Allah Anak (Yesus Kristus) adalah **satu substansi** dengan Allah Bapa yang dikenal dengan istilah *homoousios*. *The Nicene Creed* sekarang ini merupakan bentuk revisi dari yang orisinal melalui keputusan sidang dari *The Council of Constantinople* pada tahun 381 (itu sebabnya disebut juga *The Nicaeno-Constantinopolitan Creed*) yang lebih panjang daripada semula sebab adanya beberapa perubahan/penambahan.

Salah satu bagian penting yang ditambahkan adalah pengakuan mengenai Roh Kudus dengan penambahan kata "the Son" pada kalimat "He proceeds from the Father" sehingga berubah menjadi "He proceeds from the Father and the Son". Bagian kalimat yang ditambahkan yaitu "and the Son" ini dikenal sebagai *filioque* dan baru diterima serta ditambahkan sepenuhnya pada tahun 589.

3. The Athanasian Creed

Nama Creed ini diambil dari nama *Athanasius* (293-373), *champion* dari kelompok ortodoks yang

berjuang melawan serangan Arius terhadap doktrin Allah Tritunggal. Seperti pada kasus *The Apostle's Creed*, sebenarnya Athanasius bukanlah penulis dari Creed ini, tetapi namanya dipakai menjadi nama Pengakuan ini karena Athanasiuslah yang telah berjuang paling keras untuk melawan Arius dan tampil sebagai pemenang. Bahkan sampai abad ke-7 namanya masih terus dikaitkan dengan perjuangan menegakkan doktrin yang sehat sesuai Alkitab untuk melawan berbagai bidat.

The Athanasian Creed ini terdiri dari dua bagian utama (di luar pembukaan dan penutup) yakni bagian pertama yang berisikan ajaran ortodoks tentang doktrin Allah Tritunggal dan bagian kedua yang terutama mengemukakan ajaran doktrin mengenai inkarnasi dan dwinatur dari Kristus yaitu 100% Allah dan sekaligus juga 100% manusia. *Creed* ini memang jauh lebih eksplisit dan luas, namun juga tidak memiliki unsur kesederhanaan (*simplicity*) dan kespontanan (*spontaneity*) yang ada pada *The Apostle's Creed* dan *The Nicene Creed*.

Meskipun demikian ketiga Creed ini memiliki keagungan yang setara dan mempunyai peran dan fungsi yang sama yaitu menyatakan ikrar mendasar pengakuan iman dari gereja dari segala abad dan tempat sesuai ajaran Alkitab. Itu sebabnya ketiga Creed ini oleh Gereja Reformed di Australia disebut sebagai *The Ecumenical Creeds* dan dipergunakan secara bersama-sama sebagai sarana pengajaran dan pembinaan ajaran doktrin Allah Tritunggal.

Penutup

Telah dibahas mengenai Creeds khususnya tiga Creeds yang terpenting dalam sejarah gereja mula-mula yaitu *The Apostle's Creed*, *The Nicene Creed*, dan *The Athanasian Creed* yang secara terpisah maupun bersama-sama telah berperan besar dalam memberi sumbangsih untuk menegakkan doktrin pengajaran Allah Tritunggal yang sehat sesuai Alkitab. J.I. Packer mengatakan bahwa Creeds bersama dengan Doa yang diajarkan Tuhan Yesus

(*The Lord's Prayer*) serta Sepuluh Hukum Taurat dan Sakramen (Baptisan dan Perjamuan Kudus) merupakan **satu paket ringkas dan padat untuk memberi bimbingan pemahaman iman terpadu** bagi setiap orang yang bertekad untuk serius menjadi pengikut Kristus yang sejati.

Packer menambahkan bahwa ketika seseorang ingin belajar Kekristenan maka mereka harus belajar Alkitab untuk memimpin mereka ke dalam iman percaya secara pribadi kepada Kristus yang hidup. Untuk mencapai tujuan tersebut, Creeds (terutama *The Apostle's Creed*) adalah orientasi awal untuk menuju ke sana. Tidak dapat disangkal bahwa dari ketiga



The Twelve Apostles

Creeds di atas maka *The Apostle's Creed* merupakan Creed yang paling terkenal dan dipakai oleh sejumlah besar gereja di seluruh dunia. Di Australia, *The Apostle's Creed* juga dimasukkan dalam *Australian Prayer Book* dari Gereja Anglican. Tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa *The Apostle's Creed* adalah simbol oikumene dari iman. (RCM)

Penulis adalah gembala sidang IRC Sydney

Referensi:

Book of Forms (Reformed Churches of Australia)

I Want To Be A Christian (J.I. Packer)

Pocket Dictionary of Theological Terms (Stanley Grenz, David Guretzki & Cherith Fee Nordling)

I Believe (Helmut Thielicke)

Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme (Th. van den End)

PAGI ITU kira-kira pukul tujuh lewat seperempat. Cuaca mendung disertai sisa-sisa rintik hujan yang mungkin belum puas mengguyur pinggiran kota ini sepanjang malam. Bukan kebetulan hari ini aku kembali menumpang kereta yang sedikit lebih belakangan, tetapi bisa turun di stasiun berikut dan berganti ke kereta ekspres menuju pusat kota (*City*).

Di peron stasiun kuperhatikan seorang ibu setengah baya dengan payung terlipat di tangan bersama seorang anak perempuan berumur kira-kira 10 tahun dalam busana seragam sekolah dan *backpack* di punggungnya. Tidak seperti kemarin ketika baru mengamati mereka pertama kali, pagi ini aku sudah tahu sang ibu hanya berada di sana untuk mengantar anaknya pergi ke sekolah dengan *train*. Mungkin ia ingin agar anaknya mandiri dan belajar berani menumpang *public transport* yang biasa didominasi dan “dikuasai” oleh penumpang dewasa yang terkadang kurang mau berbagi dan kurang ramah menyambut kehadiran anak-anak berseragam di kereta. Tanah tempat kami berpijak becek dan gerimis yang cenderung deras membuat setiap orang mewaspadai pijakan alas kakinya yang berpotensi menciptakan riak memecah ceruk-ceruk air dan menciprat jumbai celana cutbrai mereka yang berada di dekatnya.

Sang anak melangkah pelan-pelan satu demi satu bergabung dengan sekelompok penumpang lain termasuk diriku. Mata sang ibu tertuju kepada anaknya. Sengaja aku mengikuti anak perempuan itu duduk di tingkat bawah. Dari kaca jendela yang agak buram dipenuhi titik-titik air aku bisa melihat pandangan wanita itu terus melekat pada putrinya tersayang. Tiada senyuman, tiada ungkapan emosi yang nyata. Yang nampak hanya air muka yang sedikit cemas, wajah yang rada memelas seolah berdoa dalam hatinya: “O Lord, tolong lindungi anakku.” Tatkala petugas kereta membunyikan bel dan berteriak “Doors closing. Please stand clear!”, ia mulai menggerakkan tangannya lembut ke arah buah hatinya yang juga tanpa ekspresi melambai kecil kepada ibundanya tercinta. *Tangara train* mulai berjalan lambat meninggalkan peron, tetapi wanita berpenampilan sederhana itu tak segera beranjak. Tatapan matanya masih mengikuti gerbong yang kami tumpangi yang biar lambat namun pasti akan menghilang di kejauhan. Dari tempat aku duduk, kuamati dengan langkah tertatih ia membalikkan badan dan menaiki tangga stasiun, mungkin dengan bisikan iman: “I trust You, Lord.” Di satu sisi, hatinya merasa kurang tenteram melepas anaknya sendirian ke sekolah. Di sisi lain, ia pun tidak ingin memproteksi anak ini terus menerus. Ia tahu sudah saatnya seorang anak

seusia putrinya itu dididik dalam kemandirian dan dilatih dalam kebebasan yang bertanggung jawab berbaur dengan lingkungannya. Sang ibu tahu anaknya sudah siap bergabung dengan jajaran pembelajar kehidupan lainnya yang akan ia temui di sekolah, di tempat umum, di masyarakat, dan juga di gereja.



Sementara itu, sang anak, yang duduk tepat berada di depan membelakangiku, mengambil posisi dengan tenang mungkin tak menyadari aneka perasaan dan emosi keibuan yang sedang menggelora diam dalam diri mamanya. “Aku sudah besar. Aku sudah *Year 5*. Mama tidak perlu membuntuti aku ke mana-mana.”, demikian batinnya. Menyaksikan adegan kehidupan ini, aku bertafakur, “Sungguh benar,” akan sebuah pepatah nan abadi: “kasih anak sepanjang galah, kasih ibu sepanjang jalan.” Setiap orangtua mencerap anaknya bagaikan melihat sebagian dari dirinya terpantul dari dan ikut membentuk keseluruhan keberadaan putra/putrinya itu.

Sedangkan kita sebagai anak, dan yang pasti anak-anak kita pun kelak terhadap kita, haruslah jujur mengakui takkan mampu membalas segala curahan kasih sayang orangtua yang masih terus menetes bahkan sesudah kita dewasa dan berdiri di atas kaki sendiri. Melalui kontemplasi ini, tersembul pengertian lebih jelas tentang hubungan pribadi Allah yang kita panggil Bapa dengan kita masing-masing sebagai anak-Nya. Kendati lebih teramat mustahil membalas Cinta-Nya yang Mahaagung bahkan kita cenderung merasa tidak butuh apa pun dari Sang Bapa ketika dalam situasi tak berkekurangan, namun Kasih Tuhan dalam Kristus terus mengalir segar sepanjang masa tersedia bagi setiap anak-Nya. Rasul Paulus menasihati jemaat di Efesus (5:2): Hiduplah di dalam kasih, sebagaimana Kristus Yesus juga telah mengasihi kamu dan telah menyerahkan diri-Nya untuk kita sebagai persembahan dan korban yang harum bagi Allah. (Emil Jayaputra – 13 Feb 09)



Indonesian Reformed Church

Cor meum tibi offero, Domine, prompte et sincere

~ Member of CRCA (Christian Reformed Churches of Australia) NSW Classis ~

Worship Service & Sunday School: 10.00 AM

Venue: Macquarie Park 1&2 Room

Marriott Courtyard Hotel

7-11 Talavera Road, North Ryde NSW 2113

Secretariat: Brompton Road, Kensington, NSW 2033

Gembala Sidang: Pdt dr. Robby C. Moningka, S.Th., M.A.

Mobile: 0411 573 234 | Home: +61 2 9697 9376

E-mail: robbycmoningka@gmail.com | Website: www.ircsydney.org

